

## EFEKTIVITAS PEMBERIAN REWARD DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR

Murniati<sup>1</sup>, Suci Rahma Dani<sup>2</sup>, Amanatun Rabi'ah<sup>3</sup>, Mutasya Salsabia<sup>4</sup>, Sarah Nurul Fadhilah Ardian<sup>5</sup>, Tabina Maritza Meydi<sup>6</sup>

Universitas Negeri Padang

Email: [mrniati@gmail.com](mailto:mrniati@gmail.com)<sup>1</sup>, [scirhmdni05@gmail.com](mailto:scirhmdni05@gmail.com)<sup>2</sup>, [amanatunrabiah@gmail.com](mailto:amanatunrabiah@gmail.com)<sup>3</sup>, [mutasyasalsabila17@gmail.com](mailto:mutasyasalsabila17@gmail.com)<sup>4</sup>, [sarahardian74@gmail.com](mailto:sarahardian74@gmail.com)<sup>5</sup>, [tabinazea1205@gmail.com](mailto:tabinazea1205@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar. Permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang sering dianggap sulit seperti Matematika. Reward dipandang sebagai salah satu strategi yang dapat memberikan dorongan positif bagi siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam belajar. Populasi dijadikan sampel, yaitu seluruh siswa kelas V yang berjumlah 29 orang. Pengumpulan data menggunakan soal tes esai dan angket, dengan teknik analisis data statistik menggunakan uji t. Dari data hasil tes akhir menunjukkan bahwa rata-rata nilai awal (pretest) siswa adalah 54,48 dengan persentase ketuntasan sebesar 17%, sedangkan nilai akhir (posttest) adalah 68,28 dengan persentase ketuntasan sebesar 45%. Dalam penelitian ini juga dilakukan uji hipotesis dengan uji t pretest-posttest menggunakan aplikasi SPSS yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar  $0.014 < 0.005$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat diambil keputusan bahwa pemberian reward efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika di ADABIAH PADANG.  
**Kata kunci:** Motivasi belajar, reward, Matematika, siswa sekolah dasar, efektivitas

### Abstract

*This study aims to determine the effectiveness of giving rewards in increasing students' learning motivation in Mathematics at the elementary school level. The issue of low learning motivation among students has become a major concern in the learning process, especially in subjects often considered difficult, such as Mathematics. Rewards are seen as a strategy that can provide a positive stimulus for students to become more active and enthusiastic in learning. The population was used as the sample, consisting of all fifth-grade students totaling 29 students. Data collection was carried out using essay test questions and questionnaires, with statistical data analysis techniques using the t-test. The final test data showed that the students' average pretest score was 54.48*

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
234fdf.756

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



*with a mastery percentage of 17%, while the posttest score was 68.28 with a mastery percentage of 45%. In this study, a hypothesis test was also conducted using the pretest-posttest t-test with the SPSS application, which resulted in a significance value of  $0.014 < 0.05$ . Therefore,  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted. Thus, it can be concluded that the use of rewards is effective in increasing the learning motivation of fifth-grade students in Mathematics at ADABIAH PADANG.*

**Keywords:** *Learning motivation, rewards, mathematics, primary school students, effectiveness.*

## PENDAHULUAN

Belajar adalah mencari informasi atau pengetahuan baru dari sesuatu yang sudah ada di alam. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu - individu yang belajar. belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Menurut Winkel, Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan - perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Siswa melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar, dan minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Adanya minat dan motivasi belajar siswa, maka akan lebih mengenal dan memahami materi pembelajaran, siswa akan tertarik untuk mengemukakan pendapatnya. Siswa yang tidak memiliki minat dan motivasi belajar biasanya kurang memiliki perhatian dalam proses pembelajaran, biasanya ditunjukkan menjadi anak yang tidak bergembira, tidak bersungguh-sungguh, tidak berani tampil, takut bertanya, itulah pertanda bahwa siswa tidak memiliki minat untuk belajar.

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita - cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal (Sardiman, 2012: 111). Menurut Nasution (1993) masa usia sekolah dasar adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun (Djamarah, 2008: 123). Siswa sekolah dasar merupakan individu yang sudah memasuki masa matang untuk belajar. Disebut usia matang karena siswa telah mengalami perkembangan kemampuan untuk mencapai sesuatu. Disebut dengan usia matang untuk bersekolah karena siswa sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah (Djamarah, 2008; 124). Siswa pada usia tersebut sudah saat nya memperoleh kemampuan-kemampuan baru melalui pendidikan formal, baik itu kemampuan kognitif, kemampuan afektif, maupun kemampuan psikomotor. (Djamarah, 2008; 124).

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di Sekolah. Baik Sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum. Sering juga dikatakan bahwa Matematika Sekolah adalah unsur - unsur atau bagian - bagian dari Matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi pada kepentingan kependidikan dan

perkembangan IPTEK. Saat proses pembelajaran di sekolah apalagi pada saat pelajaran MATEMATIKA masih terdapat banyak siswa yang kurang memperhatikan dan tidak terlalu mendengarkan penjelasan dari guru, hal ini karena kurangnya antusias dan minat siswa dalam masa pendidikan. Situasi ini diakibatkan karena kurangnya motivasi siswa dalam belajar pada mata pelajaran tersebut.

Menurut Abraham Maslow dalam cahyono et al, (2022) motivasi adalah kebutuhan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha. Muhammad(2017) menyatakan bahwa Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang berasal dari diri seseorang tersebut untuk mencapai tujuan. Dorongan dan upaya yang disebabkan oleh adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap teori ini sangat penting bagi para guru. Penting bagi mereka untuk menyadari bahwa ketidak tertarikan atau perilaku yang tidak sesuai dari siswa seringkali disebabkan oleh ketidakpuasan pada salah satu jenjang kebutuhan dalam hierarki Maslow.

Pemberian hadiah cocok sebagai media pendorong agar siswa merasa diapresiasi, banyak sekolah sekolah memberikan hadiah kepada para murid dengan harapan dapat memberikan Semangat baru untuk meraih kesuksesan di bidang akademik. Salah satu penelitian Umaina et.al (2023) mengatakan keuntungan dari pada pemberian hadiah ialah antusiasme lebih besar diantara mereka yang menerima hadiah serta terlihat banyak siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Pemberian hadiah sebagai metode reward dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak di sekolah dasar telah dikenal memiliki dampak positif terhadap kinerja akademik siswa.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti telah lakukan dengan wali kelas di Sekolah Dasar Adabiah Padang, peneliti mendapatkan informasi berupa permasalahan yang timbul ketika saat proses pembelajaran di kelas. Permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya motivasi siswa ketika belajar terutama saat mata pelajaran matematika. Ditemui siswa yang cenderung pasif, siswa tidak memperhatikan dan berjalan-jalan dalam kelas ketika guru mengajar, sebagian siswa bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Hal-hal tersebut menjadi sebuah ciri yang menunjukkan rendahnya motivasi siswa kelas lima sekolah dasar Adabiah padang. Rendahnya motivasi pada siswa dapat disebabkan karena variasi pembelajaran yang disajikan guru kurang inovatif, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh ketika jadwal mata pelajaran matematika.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Motivasi**

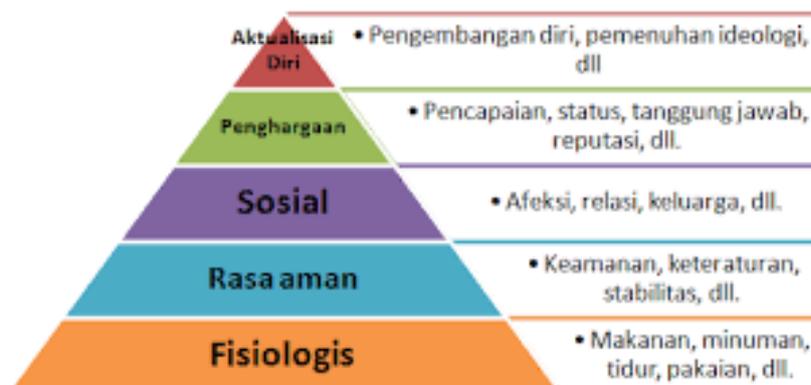
#### **Motivasi Menurut Abraham Maslow**

Menurut Abraham Maslow, motivasi dapat dipahami sebagai kebutuhan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau aktivitas tertentu. Ia menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu fenomena yang konstan dan kompleks, serta merupakan karakteristik universal dalam setiap perilaku organisme. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar merujuk pada dorongan internal dan eksternal yang memberikan energi pada individu saat mereka belajar.

Motivasi belajar ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik muncul dari faktor-faktor di luar individu, seperti kewajiban belajar,

pemenuhan kebutuhan, pencarian hadiah, pujian, serta adanya ganjaran atau hukuman. Sebaliknya, motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti keinginan untuk berprestasi, diterima di sekolah atau perguruan tinggi favorit, dan membanggakan orang tua. Selain itu, motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan beragam. Maslow juga mengembangkan teori hierarki kebutuhan yang sering digambarkan dalam bentuk piramida. Ia mengusulkan bahwa terdapat kebutuhan-kebutuhan universal yang setiap individu berusaha penuhi demi mencapai pengembangan diri. Kebutuhan tersebut diatur secara hierarkis, di mana kebutuhan yang lebih tinggi hanya dapat dipenuhi setelah kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi.

Secara umum, Maslow menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Konsep ini diilustrasikan melalui lima tingkat dalam piramida, di mana individu harus memenuhi kebutuhan paling dasar terlebih dahulu. Hierarki Kebutuhan Maslow mencakup kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan biologis yang paling mendasar hingga kebutuhan psikologis yang lebih kompleks. Hanya setelah kebutuhan dasar terpenuhi, baru kebutuhan yang lebih tinggi akan menjadi relevan. Oleh karena itu, kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah perlu dipenuhi sebagian sebelum individu merasakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi.



- Kebutuhan fisiologis merupakan dasar dari kebutuhan manusia yang berkaitan dengan pemeliharaan kehidupan tubuh. Kebutuhan ini mencakup asupan makanan, air, udara, tempat tinggal, pakaian, serta kebutuhan seksual.
- kebutuhan rasa aman menduduki posisi kedua dalam hierarki kebutuhan. Kebutuhan ini berkaitan dengan perlindungan fisik dari ancaman atau gangguan keamanan, sehingga individu dapat merasa aman dan nyaman dalam kehidupannya.
- Kebutuhan sosial juga menjadi penting, di mana manusia memerlukan hubungan interpersonal dan penerimaan dari lingkungan sekitar. Setiap individu membutuhkan interaksi yang saling berbagi dan ingin diterima oleh orang-orang di sekitarnya.
- Kebutuhan ego melibatkan hasrat untuk meraih prestise, reputasi, dan status yang lebih tinggi. Manusia biasanya berusaha untuk mencapai pencapaian yang membedakannya

dari orang lain, sering kali didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan menunjukkan keunggulan.

- Terakhir, kebutuhan aktualisasi diri adalah dorongan tertinggi dalam hierarki kebutuhan yang berakar pada keinginan individu untuk mengembangkan serta mengekspresikan potensi dan kemampuan terbaik yang dimiliki. Kebutuhan ini mencakup pencapaian pribadi dan pengembangan diri sesuai dengan aspirasi masing-masing individu.

Teori hierarki kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan universal yang perlu dipenuhi. Piramida hierarki ini dimulai dari kebutuhan dasar fisiologis seperti makanan, minuman, dan pernapasan, kemudian berlanjut ke kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan harga diri, hingga mencapai puncak yaitu aktualisasi diri.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap teori ini sangat penting bagi para guru. Penting bagi mereka untuk menyadari bahwa ketidak tertarikan atau perilaku yang tidak sesuai dari siswa seringkali disebabkan oleh ketidakpuasan pada salah satu jenjang kebutuhan dalam hierarki Maslow. Oleh karena itu, guru perlu berperan sebagai fasilitator yang memastikan kebutuhan dasar siswa terpenuhi, sehingga mereka dapat mencapai potensi belajar yang optimal. Ini mencakup pembinaan siswa, mendorong kemandirian, mengenali dan mengakomodasi kebutuhan individu masing-masing, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan aman bagi semua siswa.

### **Teori Motivasi Herzberg (Teori dua faktor)**

Menurut Herzberg (1966), terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang dalam usaha mencapai kepuasan atau menghindari ketidakpuasan. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi faktor pemuas dan faktor higiene.

#### a. Faktor Pemuas:

- Prestasi
- Penghargaan
- Pekerjaan itu sendiri
- Tanggung jawab
- Kenaikan pangkat
- Perkembangan

#### b. Faktor Ketidakpuasan:

- Kebijakan Perusahaan
- Pengawasan
- Kondisi kerja
- Hubungan dengan rekan kerja
- Gaji
- Status
- Keamanan kerja
- Kehidupan pribadi

Herzberg mengkategorikan faktor-faktor ini menjadi dua: faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik).

- a) Faktor higiene, atau faktor ekstrinsik, berfungsi untuk mendorong individu agar dapat menghindari ketidakpuasan. Ini meliputi aspek-aspek seperti hubungan antar manusia, kompensasi finansial, kondisi kerja, dan faktor-faktor lingkungan lainnya.
- b) Faktor motivator, atau faktor intrinsik, berfungsi untuk mendorong individu mencapai kepuasan. Ini mencakup pencapaian pribadi, pengakuan atas kinerja, kemajuan dalam karir, serta faktor-faktor internal lainnya yang berhubungan dengan kepuasan dalam pekerjaan atau aktivitas.

### **Teori Kognitif Motivasi Vroom**

Teori kognitif motivasi yang dikemukakan oleh Vroom (1964) menjelaskan alasan di balik ketidakberdayaan seseorang untuk melakukan suatu hal yang dianggapnya tidak mampu, meskipun hasil yang diharapkan sangat diinginkan. Menurut Vroom, tingkat motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen utama:

- a. Ekspektasi: Harapan akan keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas.
- b. Instrumentalitas: Penilaian mengenai konsekuensi yang akan terjadi jika berhasil menyelesaikan tugas tersebut, seperti pencapaian hasil tertentu.
- c. Valensi: Respons individu terhadap hasil yang dicapai, apakah itu bersifat positif, netral, atau negatif.

Motivasi seseorang dianggap tinggi jika usaha yang dilakukan menghasilkan hasil melebihi harapan. Sebaliknya, motivasi dianggap rendah jika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dengan kata lain, tingkat motivasi seseorang dipengaruhi oleh seberapa percaya dirinya akan keberhasilan, penilaian terhadap hasil yang mungkin dicapai, serta respons emosional terhadap hasil tersebut.

### **Motivasi Belajar**

Menurut Tadjab MA. (1994), motivasi belajar adalah "kumpulan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menginisiasi kegiatan belajar, menjamin keberlanjutan aktivitas belajar, dan memberikan arah pada proses belajar untuk mencapai tujuan tertentu." Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar melibatkan dorongan psikologis yang mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, memastikan kelangsungan aktivitas tersebut, serta memberikan tujuan yang jelas.

Sementara itu, menurut Uno (2007), motivasi belajar merupakan dorongan baik internal maupun eksternal pada siswa yang sedang dalam proses belajar, yang dapat menghasilkan perubahan dalam perilaku mereka. Hal ini menegaskan bahwa motivasi belajar memainkan peran vital sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dengan motivasi belajar yang baik, siswa cenderung menunjukkan hasil yang optimal dalam proses belajar mereka. Melalui usaha yang tekun dan dukungan motivasi yang kuat, siswa memiliki potensi besar untuk meraih prestasi yang memuaskan.

## **Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Motivasi memiliki peran krusial dalam aktivitas belajar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi intensitas dari kegiatan tersebut. Motivasi adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Sardiman dalam Cahyono (2022), terdapat tiga fungsi motivasi:

- Mendorong individu untuk bertindak: Motivasi berfungsi sebagai pemicu yang melepaskan energi. Dalam hal ini, motivasi menjadi pendorong utama di balik tiap tindakan yang dilakukan.
- Menentukan arah tindakan: Motivasi mengarahkan individu untuk mencapai tujuan yang ingin diwujudkan. Dengan demikian, motivasi memberikan panduan tentang langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan tersebut.
- Melakukan seleksi tindakan: Motivasi membantu individu dalam memilih tindakan yang relevan untuk mencapai tujuan, serta menghindari tindakan yang tidak mendukung pencapaian tersebut.

### **2.1.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

- a. Kematangan fisik: Jika motivasi tidak mempertimbangkan tingkat kematangan fisik, hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan mengurangi hasil belajar menjadi tidak optimal.
- b. Usaha yang bertujuan: Setiap usaha memiliki tujuan yang ingin diraih. Semakin jelas tujuan tersebut, semakin kuat motivasi untuk belajar.
- c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi: Ketika siswa menyadari kemajuan dalam hasil belajar, mereka akan termotivasi untuk belajar lebih giat. Kemajuan tersebut mendorong siswa untuk mempertahankan atau meningkatkan intensitas belajar guna meraih prestasi yang lebih baik di masa mendatang. Sebaliknya, prestasi yang rendah dapat mendorong siswa untuk meningkatkan usaha dalam belajar mereka.
- d. Partisipasi: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam seluruh aktivitas pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan mereka akan kasih sayang dan rasa kebersamaan. Dengan demikian, siswa merasa terlibat dalam proses belajar.
- e. Penghargaan: Penghargaan dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar atau menyelesaikan tugas. Namun, perlu diingat bahwa penghargaan seharusnya bukan menjadi tujuan utama, melainkan alat untuk merangsang motivasi intrinsik siswa.

## **B. Reward**

### **Pengertian Hadiah (Reward)**

Hadiah adalah bentuk pemberian, penghargaan, atau penghormatan yang dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk berprestasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hadiah bisa diartikan sebagai pemberian dalam bentuk kenang-kenangan, yang juga merupakan ganjaran atas kemenangan dalam suatu perlombaan. Dalam konteks pendidikan, hadiah berfungsi untuk mengajarkan anak bahwa prestasi mereka dihargai, sehingga memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kualitas dan kinerjanya. Dengan demikian, hadiah menjadi alat pendidikan yang positif dan menyenangkan.

Indra Kusuma, dalam Kurniawati (2012), menyatakan bahwa penghargaan diberikan kepada siswa yang berhasil mencapai prestasi yang baik dalam pendidikan. Di sisi lain, Atmail Arif dalam Kurniawati (2012) mengartikan reward sebagai alat pendidikan yang berfungsi sebagai insentif, memberikan penghargaan dan memotivasi siswa. Reward juga dapat diberikan sebagai apresiasi terhadap perilaku baik di lingkungan pendidikan.

Peran guru sangat penting dalam membentuk perilaku siswa. Alat pendidikan merujuk pada tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Penghargaan berfungsi sebagai insentif penting bagi anak-anak karena dapat meningkatkan motivasi mereka untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Oleh karena itu, pemberian reward dinilai penting untuk meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar yang produktif, sebagaimana dijelaskan oleh Kartamihardja dan Ardiwinata dalam Kurniawati (2012). Pemberian reward tidak hanya sekedar pengakuan atas prestasi anak, tetapi juga sebagai pengakuan atas usaha mereka.

Pendekatan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan karakter anak yang lebih baik dan kuat. Dalam hal ini, seorang guru harus mampu menanamkan semangat dalam diri para siswa untuk berusaha lebih baik tanpa selalu bergantung pada pujian atau pengakuan. Dengan adanya pemberian reward, semangat belajar anak menjadi lebih terfokus, dan siswa yang telah meraih prestasi tinggi akan termotivasi untuk mengejar pencapaian yang lebih tinggi lagi.

### **Jenis-Jenis Hadiah**

- a. Benda Konkret: Hadiah dalam bentuk barang nyata seperti buku sekolah, alat tulis, makanan, uang, atau perlengkapan bermain dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan bagi siswa. Pemberian hadiah sebaiknya bervariasi dan tidak dilakukan terlalu sering, agar anak tidak hanya terpaku pada hadiah tersebut dan melupakan alasan mengapa mereka menerimanya.
- b. Nilai Numerik: Hasil belajar yang baik dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Nilai numerik berfungsi sebagai pendorong dan memacu siswa untuk lebih giat dalam belajar.
- c. Kepercayaan: Memberikan siswa kesempatan untuk menjalankan tugas tertentu adalah salah satu bentuk latihan hidup. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan dan inisiatif dalam menyelesaikan masalah. Perlakuan yang kasar justru dapat membuat anak merasa tidak nyaman dan frustrasi. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan rasa percaya kepada siswa dan menanamkan pentingnya tanggung jawab serta perilaku baik dalam merawat dan melindungi mereka.

d. Pujian: Memuji siswa adalah salah satu cara efektif untuk menunjukkan penghargaan terhadap nilai dan prestasi mereka, serta mengakui usaha dan tindakan yang telah dilakukan. Kata-kata pujian berperan penting dalam menumbuhkan perasaan dihargai pada anak, dan dapat berfungsi sebagai umpan balik yang baik untuk mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri mereka.

### **Tujuan Pemberian Reward**

Tujuan utama dalam memberikan reward adalah untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa, dibandingkan motivasi ekstrinsik. Hal ini berarti bahwa siswa melakukan suatu tindakan didorong oleh kesadaran dan keinginan internal mereka sendiri, bukan hanya karena hadiah atau penghargaan yang mereka terima. Melalui pemberian reward, diharapkan dapat terjalin hubungan positif antara guru dan siswa, di mana reward tersebut menjadi ungkapan cinta dan perhatian seorang guru terhadap murid-muridnya.

Reward tidak hanya berfokus pada hasil yang dicapai oleh siswa, tetapi lebih pada proses pembentukan karakter dan motivasi intrinsik. Dengan mencapai hasil yang diharapkan, guru berupaya membentuk sikap mental dan kemauan siswa agar lebih baik dan lebih kuat. Selain itu, reward berfungsi sebagai alat pendidikan yang memberikan konsekuensi positif bagi perilaku yang diinginkan, serta sebagai pendorong bagi siswa untuk terus belajar dan meningkatkan kinerja mereka. Dengan demikian, reward menjadi sarana efektif untuk mengembangkan sikap belajar yang positif, sekaligus menginspirasi siswa untuk meraih potensi terbaik dalam diri mereka.

### **C. Konsep Siswa Sekolah Dasar**

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita - cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal (Sardiman, 2012: 111). Menurut Nasution (1993) masa usia sekolah dasar adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun (Djamarah, 2008: 123). Siswa sekolah dasar merupakan individu yang sudah memasuki masa matang untuk belajar. Disebut usia matang karena siswa telah mengalami perkembangan kemampuan untuk mencapai sesuatu. Disebut dengan usia matang untuk bersekolah karena siswa sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah (Djamarah, 2008; 124). Siswa pada usia tersebut sudah saat nya memperoleh kemampuan-kemampuan baru melalui pendidikan formal, baik itu kemampuan kognitif, kemampuan afektif, maupun kemampuan psikomotor. (Djamarah, 2008; 124).

### **D. Konsep Matematika**

Pembelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang terdapat di sekolah dasar. Pada mata pelajaran matematika, terdapat materi pelajaran yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal tersebutlah yang menunjukkan bahwa matematika itu tidak hanya sekedar belajar cara

menghitung , namun telah bisa diaplikasikan ke dalam pelajaran lainnya. Matematika merupakan materi pembelajaran yang sering ditakuti oleh peserta didik. Menurut peserta didik matematika adalah pembelajaran yang sulit, harus menggunakan rumus-rumus, guru jarang menggunakan media pembelajaran sebagai alat untuk mempermudah siswa dalam belajar matematika sehingga motivasi matematika siswa rendah. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan (Sulistyaningsih, 2012) mengungkapkan bahwa pada umumnya kemampuan peserta didik dalam koneksi matematika masih rendah. Rendahnya kemampuan koneksi matematika peserta didik akan mempengaruhi kualitas belajar peserta didik yang berdampak pada rendahnya prestasi peserta didik dan motivasi belajar. Dalam bidang studi matematika, sistem pengajaran yang dapat melibatkan siswa belajar aktif sangat ditentukan oleh kemampuan guru menggunakan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran serta tingkat kemampuan anak didik.

- a. Pelayanan: Pelayanan yang baik, termasuk responsivitas, keramahan, dan perhatian terhadap konsumen, dapat meningkatkan tingkat kepuasan.
- b. Pengalaman Pembelian: Proses pembelian yang praktis dan nyaman, baik secara online maupun offline dapat berdampak pada tingkat kepuasan konsumen.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif menggunakan jenis eksperimen, sedangkan pendekatan penelitian ini adalah pre-eksperimen design tipe one group pretest-posttest (Sujarweni, V. Wiratna. 2014). Sampel penelitian diperoleh melalui teknik sampel jenuh atau total sampling dimana semua populasi dijadikan sampel yaitu semua siswa kelas V yang berjumlah 29 orang. Pengumpulan data menggunakan soal tes essay dan angket dengan teknik analisis data secara statistik dengan uji-t.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diuraikan dan dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang Efektifitas Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V. Untuk mengetahui efektifitas pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V, terlebih dahulu perlu dianalisis tentang (1) motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika di ADABIAH PADANG, sebelum pemberian reward (Pretest) dan (2) motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika di ADABIAH PADANG setelah pemberian reward (Posttest). Hasil penelitian tersebut merupakan hasil penelitian kuantitatif yang dinyatakan dengan angka.

### **Data Hasil Tes Pretest dan Posttest**

Data hasil pretest dan posttest pada ranah kognitif siswa diperoleh dari tes pretest dan posttest yang diberikan kepada siswa setelah melakukan pembelajaran menggunakan metode ceramah dan pemberian reward. Soal tes yang diberikan berupa soal tes esai berjumlah 10 butir soal. Dalam melaksanakan tes pretest dan posttest siswa diberikan waktu 30 menit setiap tes, jadi total waktu yang digunakan untuk 2 tes tersebut adalah 60 menit. Berdasarkan hasil tes pretest dan posttest yang dilakukan, terdapat perbedaan nilai tertinggi, terendah, rata-rata pada pretest dan posttest. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

	A	B	C
1	nama	pretets	postets
2	Adifa	40	60
3	alisa	100	60
4	Angelo	40	100
5	Aika	60	80
6	Aira	60	80
7	Aqilah	60	80
8	Azka permata	40	60
9	Azka naufal	100	60
10	Arrafi	60	60
11	Calista	40	80
12	Danis	0	80
13	M.Faiz	100	100
14	m.farid	40	40
15	M.fariz	60	80
16	Mozalika	60	60
17	Nabihah	40	80
18	Nadifa	60	60
19	Najwa aisyah	40	60
20	Najwa samara	80	60
21	Naufal	20	40
22	Nino	80	100
23	Nuraini	0	0
24	Raka	60	100
25	Raziq	100	80
26	Renata	40	60
27	Safira	60	60
28	Salsabila	40	80
29	Verel	40	60
30	Zahwa	60	60

**Tabel. 1**  
**Nilai Rata-Rata, Nilai Tertinggi, Nilai Terendah**

No.	jenis	N	rata rata	nilai t	nilai r	tuntas	tidak
1	pretest	29	54,48	100	0	17%	83%
2	postes	29	68,28	100	0	45%	55%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti tes pretest dan posttest sebanyak 29 orang siswa. Dari 29 orang siswa ini dapat dilihat dari tabel diatas adalah nilai rata-rata pada soal pretest dan posttest secara berturut-turut adalah 54,48 dan 68,28 Nilai tertinggi 100 dan 100, nilai terendah 0 dan 0, siswa yang mencapai batas ketuntasan sebanyak 17% dan 45%, dan siswa yang tidak mencapai batas ketuntasan adalah 83% dan 55%.

## Data Hasil Angket

**Tabel. 2**

No	Rentang Skor	Klasifikasi	F	%
----	--------------	-------------	---	---

1	25 - 30	Sangat Rendah	1	3.45%
2	31 - 36	Rendah	2	6.90%
3	37 - 42	Sedang	7	24.14%
4	43 - 48	Tinggi	16	55.17%
5	49 - 54	Sangat Tinggi	3	10.34%

Tabel di atas menunjukkan hasil angket penelitian di atas terhadap subjek penelitian yang berjumlah 29 orang, didapatkan dari data angket berdasarkan 14 item pernyataan. Hasil angket menunjukkan 3 siswa terklasifikasi memiliki motivasi yang sangat tinggi dengan persentase 10,34 %, 16 siswa terklasifikasi tinggi dengan persentase 55,17 %, 7 siswa terklasifikasi sedang dengan persentase 24,14%, dan 2 siswa terklasifikasi rendah dengan persentase 6, 90%. 1 siswa terklasifikasi sangat rendah dengan persentase 3.45%

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk dapat mengetahui hasil tes siswa berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS dengan data yang digunakan adalah hasil tes pretest dan posttest materi matematika. Jika sig > taraf sig  $\alpha$  maka kedua data tersebut normal dan Jika sig < taraf sig  $\alpha$  maka kedua data tersebut tidak normal (Sudijono, Anas. 2010). Berikut pemaparan uji normalitas kedua kelas :

**Tabel. 3**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pre	.209	29	.002	.902	29	.011
pro	.244	29	.000	.852	29	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Dari uji normalitas yang telah dilakukan dapat diperoleh data hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen berdistribusi tidak signifikan sehingga dianggap tidak normal.

### Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon Signed Ranks Test adalah salah satu uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua sampel berpasangan (misalnya nilai sebelum dan sesudah perlakuan) guna melihat apakah ada perbedaan yang signifikan di antara keduanya.

**Tabel.4**

**Wilcoxon Signed Ranks Test**

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
postets - pretets	Negative Ranks	4 <sup>a</sup>	11.75	47.00
	Positive Ranks	17 <sup>b</sup>	10.82	184.00
	Ties	8 <sup>c</sup>		
	Total	29		

a. postets < pretets  
 b. postets > pretets  
 c. postets = pretets

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	postets - pretets
Z	-2.456 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.014

a. Wilcoxon Signed Ranks Test  
 b. Based on negative ranks.

Dari uji Wilcoxon yang sudah dilakukan maka didapatkan hasil terdapat 17 siswa kelas V menunjukkan peningkatan nilai, hanya 4 orang yang nilainya menurun, sedangkan 8 orang tidak mengalami perubahan nilai. Terdapat peningkatan signifikan pada hasil posttest dibandingkan pretest. Dengan nilai signifikansi 0.014, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, yang berarti pemberian reward yang diberikan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

**Uji N-Gain**

Analisis uji N-Gain adalah analisis tes hasil belajar yang biasanya terdapat nilai pretest dan posttest. Penelitian ini menggunakan nilai pretest dan posttest, maka akan terdapat selisih nilai yang dapat menunjukkan perbedaan pengetahuan siswa diawal dan diakhir pembelajaran pada kelas eksperimen. Adapun hasil uji N-Gain yang telah dilakukan di dapatkan hasil 0,31, hal ini menunjukkan bahwa kriteria interpretasi nilai N-Gain berada pada klasifikasi sedang atau N-Gain > 0,3 sebagai berikut:

**Tabel 5**

N- Gain	Kriteria interpretasi
N- Gain > 0, 7	Tinggi
0,3 ≤ N-Gain ≤ 0,7	Sedang
N- Gain < 0,3	Rendah

**PEMBAHASAN**

Kepuasan konsumen yaitu suatu perasaan atau respon dari konsumen yang timbul setelah melakukan uji normalitas dan uji N-Gain, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk melihat apakah hasil tes siswa melalui pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak, dengan hipotesis statistik  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  dan  $H_1 : \mu_1 < \mu_2$  (Ridwan dan Akdon. 2007).

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS, diketahui bahwa data pretest dan posttest tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji non-parametrik yaitu Wilcoxon Signed Ranks Test, yang sesuai untuk data berpasangan dengan distribusi tidak normal. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,014. Karena nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil posttest dibandingkan dengan pretest. Ini menunjukkan bahwa pemberian reward terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar yang dapat dilihat dari hasil tes soal siswa.

Penelitian ini dilakukan di SD Adabiah Padang dengan jumlah sampel sebanyak 29 siswa kelas V. Materi yang digunakan pada kelas eksperimen ini adalah konversi satuan berat, dan desain eksperimen yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan tipe one group pretest-posttest. Pengumpulan data dilakukan dengan tes hasil belajar (soal esai) dan angket motivasi belajar berdasarkan indikator Sardiman (2011) .

Pemberian reward efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena pemberian reward ini akan membuat siswa aktif dan semangat dalam belajar, selain itu, siswa akan memiliki jiwa pantang menyerah dalam mencapai tujuan tertentu. Dan juga guru juga bisa menggali lagi pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan pada saat pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mannan, A. (2020) menyimpulkan bahwa baik reward maupun punishment yang diberikan guru sama-sama efektif terhadap motivasi belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas V SD Adabiah Padang mengenai efektivitas pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada posttest dibandingkan pada pretest, hal ini dapat dilihat dari hasil tes pretest dan posttest yang menunjukkan adanya peningkatan. Rata-rata nilai pretest sebesar 54,48 meningkat menjadi 68,28 pada posttest, dengan persentase ketuntasan meningkat dari 17% menjadi 45%. Meskipun belum seluruh siswa mencapai ketuntasan, data menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah diberi perlakuan berupa reward. Selain itu, hasil angket motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar pada kategori tinggi (55,17%) dan sangat tinggi (10,34%). Hal ini mendukung temuan bahwa pemberian reward berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar. Dengan adanya hasil pretest, posttest dan hasil angket dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan menggunakan pemberian reward.

Pada penelitian ini, juga dilakukan uji hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,014 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang menunjukkan bahwa pemberian reward secara signifikan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SD Adabiah Padang.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak sekolah, khususnya para guru, terus mengembangkan dan mengimplementasikan sistem pemberian reward secara konsisten dalam proses pembelajaran. Pemberian reward terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga guru perlu merancang bentuk reward yang relevan, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar. Untuk mencapai hasil yang lebih baik,, Reward tidak seharusnya hanya dalam bentuk materi (seperti hadiah atau nilai), tetapi juga harus melibatkan penghargaan sosial seperti pujian, pengakuan di hadapan teman-teman sekelas, atau pemberian tanggung jawab khusus yang bersifat positif. Sangat penting juga bagi guru untuk menjaga prinsip keadilan dan konsistensi dalam pemberian penghargaan, supaya siswa merasa termotivasi dan tidak menimbulkan rasa iri di antara mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aljena, S. C., Andari, K. D. W., & Kartini. (2020). Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo*. 01(02), hal 127 - 137.

Bari, H. (2022). TEORI HIRARKI KEBUTUHAN MASLOW TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MEREK GADGET.

Cahyono, D.D., Hamda, M.K., Prahastiwi, E.D. (2022). PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW TENTANG MOTIVASI DALAM BELAJAR . *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* . 6 (1), hal 37 - 48.

Faidy. A.B., Arsana. I. M. (2014). HUBUNGAN PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT DENGAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 AMBUNTEN KABUPATEN SUMENEP.

Handayani, P., Dayu, R., & Andriani, W. (2023). Efektifitas Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sdn 06 Andaleh Baruh Bukik. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 4(1), 1-10.

Jaya, H.W & Wanda P. E. (2022). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Efata Serpong. *Jurnal Of Science and Technology*. 1 (6), hal 723 - 738. 2022).

Maâ, S. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 35(1), 31-46.

Muhammad, M. (2017). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87-97..

Rahmah, N. (2013). Hakikat pendidikan matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 1-10.

Sunusi, H. (2017). Implementasi Pembelajaran Holistik Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Siswa. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 9(1), 1-30.

Surya, A., Sularmi, S., Istiyati, S., & Prakoso, R. F. (2018, November). Finding hots-based mathematical learning in elementary school students. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 1, No. 1).

Sudijono, A. (2010). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta. Ja Grafindo.

Umaina, T., Mislinawati, M., & Fauzi, F. (2023). Pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas v sd negeri lamsayuen aceh besar. *Elementary Education Research*, 8(3).